Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan (JIPPER)
ISSN 3031-5883, Vol 2, No2, 2025, 97-111 https://doi.org/10.35912/jipper.v2i2.5366

Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Karet (*Hevea Brasilinsies*) yang dipengaruhi Fluktuasi Harga di Desa Lubuk Rengas Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin

(Strategy to Improve Rubber Farmers (Hevea Brasiliensis) Income Affected by Price Fluctuations in Lubuk Rengas Village Rantau Bayur District Banyuasin Regency)

Septi Apriyani[1*], Nirmala Jayanti[2], Yuwinti Nearti[3]
Universitas Sumatera Selatan Palembang, Palembang, Indonesia[1.2.3]
septi030127@students.uss.ac.id[1]

Riwayat Artikel
Diterima pada 13 Desember 2024
Revisi 1 pada 19 Desember 2024
Revisi 2 pada 25 Desember 2024
Revisi 3 pada 09 Januari 2025
Disetujui pada 20 Januari 2025

Abstract
Purpose: This study examines the impact of rubber price fluctuations on the income and welfare of rubber farmers in Lubuk Rengas Village, Rantau Bayur Subdistrict, Banyuasin Regency, and identifies strategies to increase income amid market uncertainties.
Methodology/approach: Using a mixed methods approach, qualitative and quantitative data were collected from 35 farmers through questionnaires. Spearman correlation was applied to assess the relationship between price fluctuations and income, while SWOT analysis identified strategic options.
Results/findings: The results show a strong, significant correlation between price fluctuations and farmers' income ($r = 0.831$, $p < 0.001$). Key strategies include adopting pest-resistant clones, rejuvenating old plants, diversifying with intercropping and livestock, and enhancing farmer skills. Institutional support—through better financing access and private sector partnerships—is essential, while SWOT analysis highlights the need to maximize strengths and opportunities and mitigate weaknesses and threats like price volatility and climate change.
Conclutions: Price fluctuations significantly affect farmers' income, requiring sustainable, integrated strategies supported by institutional collaboration to safeguard and improve welfare.
Limitations: The small sample size and single-location focus may limit generalizability; the cross-sectional design does not capture long-term trends.
Contribution: This study provides empirical evidence on the link between commodity price volatility and farmers' income, offering practical strategies and policy recommendations for resilience in volatile markets

Keywords: *Improvement Strategies, Price Fluctuations, Rubber Farmers.*

How to Cite: Apriyani, S., Jayanti, N., Nearti, Y. (2025). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Karet (Hevea Brasilinsies) yang dipengaruhi Fluktuasi Harga di Desa Lubuk Rengas Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan*, 2(2), 97-111.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dan kaya akan sumber daya pertanian. Hal ini menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu sumber pendapatan utama bagi banyak penduduknya. Pentingnya peran pertanian dalam perekonomian nasional dapat dilihat dari berbagai strategi dan fungsi yang dijalankan oleh sektor ini baik di negara maju maupun negara berkembang(Andriani, Nengsih, & Prasaja, 2023). Pemerintah Indonesia menyadari betapa vitalnya sektor pertanian dalam struktur perekonomian negara. Pemerintah aktif merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian. Kebijakan-kebijakan ini meliputi penyediaan infrastruktur yang memadai akses terhadap teknologi pertanian modern serta dukungan finansial bagi para petani.

Langkah-langkah tersebut diambil sehingga sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai penyedia pangan bagi masyarakat tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi yang dapat membantu mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor lain. Hal ini menunjukkan bahwa potensi besar dimiliki oleh pertanian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heppi and Silvia (2018) sektor pertanian di Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam pembangunan industri (Sihombing & Hutahaean, 2019). Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap swasembada pangan tetapi juga berperan dalam mengurangi angka kemiskinan. Pertanian menjadi sumber kehidupan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Sektor pertanian memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional di mana kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sangat besar dan menyerap sebagian besar tenaga kerja. Menurut data yang disampaikan oleh (Rezky, Purwaka, & Jaya, 2016). sekitar 62,48% dari total tenaga kerja di Indonesia bekerja di sektor pertanian. Angka ini menunjukkan betapa pentingnya sektor ini sebagai sumber penghidupan bagi mayoritas penduduk. Keberlanjutan sektor pertanian menjadi sangat krusial untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sosial di Indonesia. Jika sektor pertanian tidak diperkuat maka dampaknya akan dirasakan tidak hanya oleh petani tetapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat mengingat ketergantungan yang tinggi terhadap hasil pertanian(Rizal, Fadlan, Prasetiasari, & Kurniawan, 2025; M. Sari, 2022) .

Indonesia menempati posisi sebagai produsen karet alam terbesar kedua di dunia setelah Thailand dengan tot al produksi mencapai 2,5 juta ton. Indonesia memiliki area perkebunan karet alam terluas di dunia yaitu sekitar 3,43 juta hektar yang lebih luas 1,5 kali dibandingkan dengan perkebunan karet di Thailand Santoso (2018). Pada tahun 2020 luas areal perkebunan karet di seluruh Indonesia tercatat mencapai 8,2 juta hektar. Dari jumlah tersebut sekitar 85% merupakan perkebunan karet milik rakyat 7% dikelola oleh perusahaan besar milik negara dan 8% oleh perusahaan swasta besar Nasir (2024). Fakta ini menunjukkan bahwa sektor karet tidak hanya berperan dalam perekonomian nasional tetapi juga memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Tanaman karet (Hevea brasiliensis) merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat penting di Indonesia. Tanaman ini tidak hanya berkontribusi signifikan terhadap perekonomian negara tetapi juga menjadi sumber devisa yang berharga(Junaidi, 2020; K. Sari, 2022). Karet juga berpotensi menjadi pemasok kayu alternatif yang dapat menggantikan penggunaan kayu dari hutan alam. Tumbuhan karet tumbuh dengan baik terutama di wilayah Kalimantan dan Sumatera Nasir (2024). Potensi yang besar ini pengembangan sektor karet menjadi sangat krusial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan(Jonathan, Apriyadi, & Saputra, 2024).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 luas lahan perkebunan karet di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2022 mencapai 1.237.168 hektar. Kabupaten-kabupaten pada provinsi Sumatera Selatan dimana Kabupaten Banyuasin tercatat memiliki luas perkebunan karet sebesar 101.661 hektar pada tahun yang sama. Meskipun luas lahan perkebunan karet di Banyuasin lebih kecil dibandingkan dengan beberapa kabupaten lain seperti Musi Banyuasin yang memiliki area terbesar Kabupaten Banyuasin tetap diakui sebagai salah satu daerah utama penghasil karet di Sumatera Selatan (Meirisa, Arafah, & Rakhmat, 2024). Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuasin yaitu Kecamatan Rantau Bayur memiliki luas lahan perkebunan karet mencapai 6.970 hektar dengan total produksi sekitar 10.300 ton per tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun ada berbagai tantangan yang dihadapi potensi produksi karet di daerah ini tetap signifikan(Anwar & Redjeki, 2021).

Desa Lubuk Rengas yang terletak di Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu desa yang dikenal sebagai penghasil karet di Sumatera Selatan. Sebagian besar penduduk desa ini sangat bergantung pada sektor pertanian dengan karet sebagai komoditas utama yang mereka tanam. Perkebunan karet menjadi sumber penghasilan utama bagi mereka di mana hasil penjualannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para petani di desa ini menghadapi tantangan yang cukup besar akibat fluktuasi harga karet yang seringkali tidak menentu. Ketika harga karet anjlok pendapatan mereka pun ikut menurun yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat setempat. Maka dari itu sangat penting untuk mengembangkan strategi yang dapat membantu para petani mengatasi tantangan ini.

Fluktuasi harga karet merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh petani di Indonesia termasuk di wilayah Sumatera Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh Audina and Antoni (2022) mengungkapkan bahwa harga karet seringkali berfluktuasi disebabkan oleh berbagai faktor seperti dinamika permintaan dan penawaran di pasar global kondisi cuaca yang tidak menentu serta dampak dari pandemi COVID-19. Hasil dari studi tersebut ditemukan bahwa selama periode 2019 hingga 2020 harga karet mengalami perubahan yang cukup signifikan. Salah satu puncak harga terjadi ketika pasokan karet dari negara-negara produsen lain seperti Thailand menurun akibat cuaca ekstrem. Perubahan harga ini memiliki dampak langsung pada pendapatan petani yang menunjukkan betapa rentannya sektor karet terhadap perubahan yang terjadi di luar kendali mereka. Ajeng, Maryadi, and Maryadi (2021) setiap kenaikan harga karet sebesar Rp. 1 dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani hingga Rp 2.204. Ketidakstabilan harga sering kali menjadi kendala bagi petani dalam mengelola keuangan mereka dan merencanakan investasi untuk usaha pertanian. Ketidakpastian harga membuat perencanaan keuangan menjadi sulit sehingga petani kesulitan untuk merencanakan anggaran dan investasi. Jika harga karet tiba-tiba turun petani mungkin tidak dapat menutupi biaya produksi yang dapat mengakibatkan kerugian finansial(Ema, 2021; Harahap & Segoro, 2018).

Penerapan strategi untuk meningkatkan pendapatan menjadi langkah yang sangat penting untuk mengurangi risiko ekonomi yang dihadapi oleh para petani karet. Strategi ini bisa mencakup diversifikasi tanaman, peningkatan kualitas produk, dan pengembangan produk olahan dari karet (Zaini, Pendi, & Juraemi, 2019). Penerapan cara ini petani dapat mengurangi ketergantungan mereka pada harga karet dan menciptakan sumber pendapatan tambahan. Penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memberikan pelatihan, akses ke teknologi, dan informasi pasar yang relevan. Dukungan yang tepat petani dapat lebih mudah mengimplementasikan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko. Secara keseluruhan penelitian ini menyoroti pentingnya stabilitas harga karet dan penerapan strategi peningkatan pendapatan bagi petani sehingga langkah-langkah yang lebih efektif dapat diambil untuk mendukung kesejahteraan petani karet di Indonesia (Willion, Budiraharjo, & Handayani, 2024).

Seiring dengan tantangan yang dihadapi oleh petani karet akibat fluktuasi harga yang tidak menentu petani karet di desa Lubuk Rengas perlu mencari solusi untuk meningkatkan pendapatan mereka. Peningkatan pendapatan ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu langkah yang bisa diambil ialah mengadopsi klon unggul karet yang lebih produktif dan tahan terhadap hama. Pergantian tanaman karet yang sudah tua atau kurang produktif dengan klon unggul memungkinkan petani untuk meningkatkan hasil getah yang mereka peroleh. Peremajaan tanaman karet tua juga menjadi strategi yang tak kalah penting walaupun memerlukan investasi awal yang cukup besar mengganti pohon karet yang sudah berusia tua dengan bibit baru yang lebih efisien dapat memberikan peningkatan signifikan dalam produktivitas dan pendapatan.

Petani juga bisa mengoptimalkan lahan mereka dengan menerapkan sistem tanam sela. Penanaman tanaman pangan atau hortikultura di antara barisan pohon karet mereka tidak hanya bisa mendapatkan hasil tambahan tetapi juga menjaga kesuburan tanah(Astuti & Sunarsih, 2025; Nugraha, Alamsyah, & Sahuri, 2018). Diversifikasi usaha juga sangat penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu komoditas. Pelatihan dan penyuluhan tentang teknik budidaya yang efisien serta manajemen keuangan

juga sangat diperlukan. Pengetahuan yang lebih baik petani dapat mengelola usaha mereka dengan lebih efektif, merencanakan investasi, dan mengatur keuangan dengan lebih baik . Akses terhadap pembiayaan menjadi langkah krusial. Banyak petani di desa Lubuk Rengas yang mungkin kesulitan mendapatkan modal untuk investasi dalam peremajaan atau teknologi baru. Sebagai akibatnya kerjasama dengan lembaga keuangan untuk menyediakan pinjaman dengan bunga rendah atau program subsidi bisa sangat membantu.

Membangun kemitraan dengan perusahaan atau lembaga yang dapat memberikan akses pasar dan dukungan finansial juga sangat penting. Kemitraan ini petani bisa mendapatkan informasi tentang tren pasar, harga yang lebih baik, dan akses ke teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas mereka. Pemanfaatan teknologi pertanian modern seperti aplikasi untuk memantau kesehatan tanaman dan sistem irigasi yang efisien juga dapat membantu meningkatkan hasil pertanian. Strategi pemasaran yang efektif sangat diperlukan. Petani perlu memahami cara memasarkan produk mereka dengan baik baik melalui pasar lokal maupun online. Penerapan berbagai strategi ini secara terintegrasi diharapkan pendapatan petani karet di desa Lubuk Rengas dapat meningkat secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi peningkatan pendapatan petani karet di desa Lubuk Rengas, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin dalam menghadapi fluktuasi harga karet yang tidak menentu. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan bagi petani karet di desa Lubuk Rengas(Ikhsan, Adhi, & Harianto, 2024).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai fluktuasi harga karet yang sering terjadi penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul Strategi peningkatan pendapatan petani karet yang di pengaruhi fluktuasi harga di desa Lubuk Rengas Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana petani karet di desa Lubuk Rengas dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan mereka terutama dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh ketidakstabilan harga karet.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Dinamika Pasar Karet dan Sumber Volatilitas Harga

Harga karet alam petani di Indonesia—terutama Sumatera Selatan—sangat terhubung dengan pasar global (mis. kontrak TSR20), nilai tukar, dan gangguan pasokan-permintaan. Studi di Warta Perkaretan menunjukkan guncangan harga TSR20 selama 2019–2020 ditransmisikan secara elastis ke harga hulu (petani), sehingga penurunan/kenaikan harga dunia cepat tercermin di tingkat kebun. Temuan ini menegaskan basis teoretik hubungan kuat antara variabel “fluktuasi harga” dan “pendapatan” pada petani kecil. Selain faktor eksternal, mutu BOKAR (bahan olah karet rakyat), jaringan tataniaga, dan kelembagaan lokal (pasar lelang vs non-lelang, dominasi pengepul) turut memengaruhi harga yang diterima petani. Literatur review tentang unit pengolahan dan pemasaran BOKAR menekankan perbaikan mutu serta efisiensi rantai pasok sebagai syarat memperbaiki harga di tingkat petani.

2.2 Dampak Volatilitas pada Pendapatan dan Kesejahteraan Petani

Berbagai studi empiris menemukan bahwa volatilitas harga berdampak langsung pada pendapatan dan profitabilitas usahatani karet rakyat. Penelitian di Dharmasraya (Sumbar) misalnya melaporkan usaha karet tetap memberikan keuntungan, namun sensitivitas terhadap perubahan harga tinggi—sehingga fluktuasi menimbulkan ketidakpastian arus kas rumah tangga petani. Kajian keberlanjutan perkebunan karet rakyat di Riau juga menyoroti keterkaitan antara daya saing, struktur biaya, dan tekanan harga jangka menengah-panjang; penguatan kelembagaan dan produktivitas menjadi prasyarat agar rumah tangga petani tahan terhadap gejolak pasar.

2.3 Strategi Peningkatan Pendapatan: Temuan-Temuan Kunci

a) Diversifikasi pendapatan (on-farm & off-farm). Bukti kasus di Sumatera Selatan menunjukkan tanaman sela gambir yang diintegrasikan di kebun karet dapat menaikkan pendapatan bulanan ±11% dibanding hanya karet—mencerminkan manfaat diversifikasi berbasis spesifik lokasi.

b) Nilai tambah & hilirisasi. Literatur agriekonomi merekomendasikan value adding (pengolahan sederhana/lanjutan, integrasi karet–ternak, pemanfaatan hasil samping) untuk meningkatkan nilai tambah dan menekan risiko pendapatan saat harga getah turun.
c) Produktivitas dan replanting/klon unggul. Telaah kelembagaan dan mutu BOKAR menghimpun bukti bahwa adopsi klon unggul serta perbaikan praktik budidaya/penyadapan (bersamaan dengan standar mutu BOKAR) berkorelasi dengan harga jual dan pendapatan yang lebih baik.
d) Kelembagaan pemasaran & akses pasar. Persepsi dan pilihan saluran pemasaran (lelang vs non-lelang) memengaruhi farmer's share dan kepastian pembayaran; beberapa studi mengindikasikan sebagian petani memilih non-lelang karena alasan praktis/relasi, meskipun potensi harga lelang bisa lebih baik jika mutu dan volume terpenuhi. Analisis efisiensi pemasaran karet (Ogan Ilir, Sumsel) menegaskan pentingnya menekan marjin pemasaran, memperbesar farmer's share, dan memperbaiki struktur biaya/logistik; penguatan koperasi/kelompok tani dapat menjadi instrumen negosiasi harga yang lebih baik.
e) Rantai pasok terpadu & informasi harga. Studi tentang pola rantai pemasaran (mis. Papua selatan) menyoroti perlunya integrasi hulu–hilir, transparansi informasi harga, dan kemitraan agar risiko harga dapat dibagi dan stabilitas pendapatan petani meningkat.
f) Efisiensi teknis usahatani. Riset bertumpu pada DEA menemukan banyak kebun rakyat masih belum efisien; perbaikan input (pupuk, tenaga kerja, teknik sadap) dan manajemen kebun mampu menaikkan output dan pendapatan, sehingga menjadi bantalan saat harga turun.

2.4 Kerangka Analitis dalam Literatur: Korelasi & SWOT

Secara metodologis, kajian-kajian pemasaran dan kesejahteraan petani kerap memakai korelasi peringkat/non-parametrik untuk memotret keterkaitan harga–pendapatan saat data berskala ordinal atau tidak normal, serta SWOT–IFAS/EFAS untuk merumuskan strategi intervensi berbasis faktor internal–eksternal. Pendekatan ini kompatibel dengan desain mixed methods yang Anda gunakan sehingga temuan kuantitatif (mis. kekuatan hubungan harga–pendapatan) dapat dipadukan dengan bukti kualitatif (praktik strategi di lapangan) untuk menghasilkan rencana aksi yang lebih operasional.

2.5 Kesenjangan Riset (Research Gap)

Dari korpus studi terbaru, masih terbatas penelitian berbasis desa yang: (i) mengukur kekuatan hubungan fluktuasi harga–pendapatan pada level rumah tangga petani sekaligus (ii) meramu strategi melalui mixed methods dan matriks SWOT–IFAS/EFAS yang spesifik konteks. Banyak studi berfokus pada satu aspek (mis. efisiensi teknis, pemasaran, atau diversifikasi) secara terpisah, sehingga kontribusi penelitian Anda terletak pada integrasi analitik dan penyusunan prioritas strategi yang langsung aplikatif bagi petani karet di Desa Lubuk Rengas.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Maret hingga Mei 2025 di Desa Lubuk Rengas, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan wilayah tersebut sebagai salah satu sentra utama produksi karet rakyat di kabupaten tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi peningkatan pendapatan petani karet dalam menghadapi fluktuasi harga. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh fluktuasi harga terhadap pendapatan petani serta efektivitas strategi tersebut.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh petani karet di Desa Lubuk Rengas yang berjumlah sekitar 350 orang. Sampel penelitian diambil sebanyak 10% atau 35 orang melalui teknik Stratified Random Sampling, dengan strata yang mempertimbangkan kelompok umur, luas lahan, dan pengalaman bertani guna mendapatkan representasi yang akurat dari populasi. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert dengan pilihan 1 sampai 5 yang disusun berdasarkan variabel-variabel penelitian seperti fluktuasi harga, pendapatan, dan strategi peningkatan pendapatan. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data kualitatif yang lebih rinci dan valid. Data

sekunder diperoleh dari studi literatur serta dokumen resmi dari lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Spearman untuk menguji hubungan antara fluktuasi harga karet dengan pendapatan petani. Metode ini dipilih karena data variabel menggunakan skala ordinal dan tidak berdistribusi normal, sehingga teknik non-parametrik lebih sesuai. Rumus koefisien Spearman digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut (Salman, 2024). Selanjutnya, analisis SWOT diterapkan untuk mengevaluasi dan merumuskan strategi peningkatan pendapatan petani berdasarkan faktor internal dan eksternal yang diidentifikasi dari hasil kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Analisis ini melibatkan penyusunan matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) sebagai dasar dalam menentukan strategi yang tepat. Validitas instrumen diuji dengan membandingkan nilai korelasi item pernyataan dengan nilai r tabel, sedangkan reliabilitas instrumen diuji dengan Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal data . Uji normalitas data dilakukan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov untuk mengetahui distribusi data sebelum dianalisis secara statistik lebih lanjut(Din, Bakar, Sabri, Darus, & Elias, 2019).

3.1 Desain Mixed Methods dan Rancangan Integrasi

Penelitian ini menerapkan desain *convergent parallel mixed methods*, yaitu pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara relatif simultan selama Maret–Mei 2025, kemudian dianalisis terpisah dan diintegrasikan pada tahap interpretasi. Desain ini dipilih agar temuan kuantitatif tentang hubungan fluktuasi harga–pendapatan dan penilaian efektivitas strategi dapat segera diperkaya oleh temuan kualitatif mengenai praktik nyata di lapangan, konteks sosial-ekonomi desa, serta pertimbangan-pertimbangan non-finansial (misalnya jaringan pemasaran, peran tengkulak, dan akses pembiayaan). Integrasi dilakukan dengan teknik *joint display*, menyandingkan indikator-indikator kuantitatif (misal koefisien korelasi dan skor strategi) dengan tema-tema kualitatif (misal pola negosiasi harga, praktik diversifikasi, atau skema kemitraan) untuk menghasilkan rekomendasi yang operasional.

3.2 Operasionalisasi Variabel dan Indikator

1. *Fluktuasi harga karet* didefinisikan sebagai persepsi petani terhadap volatilitas harga jual lateks/karet beku yang mereka alami dalam 6–12 bulan terakhir, diukur melalui item skala Likert (contoh butir: "Harga jual karet berubah tajam dari minggu ke minggu").
2. *Pendapatan petani* merujuk pada pendapatan bersih per bulan dari usaha karet (penerimaan penjualan dikurangi biaya operasional: tenaga kerja, penyadapan, koagulasi, transportasi, dan perawatan kebun). Untuk menjaga konsistensi, responden diminta menggunakan rentang waktu acuan yang sama (misal tiga bulan terakhir).
3. *Strategi peningkatan pendapatan* mencakup, antara lain: intensifikasi produksi (peremajaan tanaman, pemupukan terarah, pengendalian hama), efisiensi biaya (pembelian kolektif input, pengaturan jadwal panen), diversifikasi komoditas/pendapatan (tanaman sela, usaha non-kebun), penguatan pemasaran (kelompok tani, kemitraan, akses informasi harga), dan *value adding* (pengolahan sederhana sebelum jual). Setiap strategi dioperasionalkan menjadi beberapa indikator sikap/perilaku dan hasil (persepsi efektivitas).

3.3 Pengembangan Instrumen dan Uji Coba

Kuesioner disusun berbasis kajian literatur dan *best practices* agribisnis karet, lalu ditelaah oleh dua pakar lokal (penyuluh pertanian dan akademisi) untuk *content validity*. Saran perbaikan bahasa, relevansi butir, dan kejelasan skala diakomodasi sebelum uji coba terbatas pada 8–10 petani di luar sampel utama. Uji coba berfungsi mengecek aliran logika pertanyaan, rentang jawaban, dan estimasi durasi pengisian. Butir yang ambigu atau berpotensi menimbulkan *response bias* diperbaiki. Petunjuk pengisian diperjelas (jangkar skala 1 = sangat tidak setuju/ sangat rendah sampai 5 = sangat setuju/ sangat tinggi) agar interpretasi konsisten.

3.4 Stratifikasi Sampel dan Alokasi Proporsional

Strata ditetapkan berdasarkan kelompok umur (mis. ≤35; 36–50; >50 tahun), luas lahan (kecil–sedang–besar sesuai distribusi lokal), dan pengalaman bertani (≤5; 6–15; >15 tahun). Setelah populasi pada

setiap strata dipetakan bersama perangkat desa/kelompok tani, alokasi sampel dilakukan secara proporsional: nh=NhN×nn_h = \frac{N_h}{N} \times nnh=NNh×n, dengan NhN_hNh jumlah populasi pada strata ke-h, N total populasi (≈350), dan n ukuran sampel (35). Pemilihan responden tiap strata menggunakan *random list* yang disusun dari daftar anggota kelompok/RT, sehingga peluang terpilih setara di dalam strata. Pendekatan ini meminimalkan *sampling bias* dan meningkatkan representativitas.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui wawancara terstruktur berbasis kuesioner untuk mengurangi *item non-response* dan memastikan konsistensi pemahaman istilah teknis (misal klasifikasi biaya). Enumerator—yang telah dilatih singkat—mencatat jawaban pada perangkat cetak atau survei elektronik offline. Data kualitatif dikumpulkan lewat wawancara mendalam (*in-depth interviews*) kepada 10–12 informan kunci yang dipilih *purposive* (ketua kelompok tani, petani senior, pedagang pengumpul, perangkat desa, penyuluh). Wawancara berlangsung 30–60 menit, *audio recorded* atas persetujuan, dengan panduan semi-terstruktur yang fleksibel mengikuti alur narasi informan.

3.5Pengolahan Data dan Data Cleaning

Semua kuesioner diperiksa kelengkapannya pada hari yang sama. *Data entry* ganda (double entry) dilakukan untuk mengurangi kesalahan input. Data hilang (*missing*) untuk butir non-kritis (<5% dari total item) ditangani melalui imputasi median per butir; jika >20% butir responden kosong, kuesioner dieliminasi (*listwise deletion*). Deteksi *outlier* ordinal dilakukan secara deskriptif (pola jawaban ekstrem yang tidak konsisten), lalu dikonfirmasi dengan catatan lapangan enumerator.

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas butir dievaluasi melalui korelasi butir–total (r hitung) dan dibandingkan dengan r tabel pada $\alpha = 0{,}05$ sesuai ukuran sampel. Butir yang tidak valid direvisi atau dieliminasi sebelum analisis utama. Reliabilitas skala diuji menggunakan Cronbach's Alpha; nilai ≥0,70 diinterpretasikan memadai untuk penelitian lapangan. Jika alpha berada pada 0,60–0,69, evaluasi dilakukan pada kontribusi butir terhadap *corrected item-total correlation* untuk mengecek apakah penghapusan butir tertentu dapat menaikkan konsistensi internal tanpa mengorbankan cakupan konstruk. Sebelum uji korelasi, dilakukan eksplorasi deskriptif (median, rentang antar kuartil) dan uji normalitas Kolmogorov–Smirnov untuk menegaskan pilihan teknik non-parametrik. Koefisien Spearman (ρ\rhoρ) dihitung untuk menilai kekuatan dan arah hubungan antara fluktuasi harga (ordinal) dan pendapatan (dikategorikan ordinal/di-skala-kan secara *ranked*). Signifikansi statistik dievaluasi pada $\alpha = 0{,}05$ (dua ekor). Pedoman interpretasi: 0,00–0,19 sangat lemah; 0,20–0,39 lemah; 0,40–0,59 sedang; 0,60–0,79 kuat; 0,80–1,00 sangat kuat (tanda positif/negatif menunjukkan arah hubungan). Uji tambahan non-parametrik seperti Mann–Whitney atau Kruskal–Wallis dapat digunakan—bila relevan—untuk membandingkan skor pendapatan atau persepsi fluktuasi antar kelompok strategi dominan (misal petani yang melakukan diversifikasi vs. tidak), tetap dengan kehati-hatian pada ukuran sampel per kelompok. Rekaman wawancara ditranskripsi verbatim. Analisis kualitatif mengikuti tahapan *open coding* (mengidentifikasi konsep awal seperti "ketergantungan pada tengkulak", "stok saat harga turun", "biaya angkut"), *axial coding* (mengelompokkan kode ke dalam tema seperti "akses pasar", "manajemen biaya", "informasi harga"), dan *selective coding* (memetakan tema ke strategi utama). Keandalan penafsiran dijaga melalui *peer debriefing* terbatas dengan satu peneliti sejawat dan *member checking* ringkas kepada dua-tiga informan untuk mengonfirmasi akurasi interpretasi temuan kunci.

3.7 Analisis SWOT, IFAS–EFAS, dan Prioritisasi Strategi

Faktor internal (kekuatan–kelemahan) dan eksternal (peluang–ancaman) dihimpun dari gabungan data survei, wawancara, dan dokumen. Setiap faktor diberi *weight* (0–1, jumlah total 1 per matriks) berdasarkan tingkat kepentingan relatif yang disepakati peneliti dengan masukan informan kunci. Selanjutnya, faktor diberi *rating* 1–4 (respons organisasi terhadap faktor; 1 = respons sangat lemah, 4 = sangat kuat). Nilai *weighted score* diperoleh dari *weight* × *rating* dan dijumlahkan untuk menghasilkan skor IFAS dan EFAS. Posisi strategi ditentukan dengan mengacu pada kombinasi *quadrant* SWOT: SO (memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang), WO (memperbaiki kelemahan untuk mengejar peluang), ST (menggunakan kekuatan untuk mengurangi ancaman), WT (meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman). Untuk memastikan strategi yang dirumuskan

operasional, butir strategi dirinci ke *action points* (misal: pembentukan unit pemasaran kelompok, jadwal panen adaptif harga, pelatihan pengolahan sederhana). Jika dibutuhkan prioritisasi lebih objektif, penyusunan matriks penilaian sederhana (skor kelayakan, biaya relatif, dampak pendapatan, jangka waktu implementasi) dilakukan agar strategi dengan *impact–feasibility* tertinggi dipilih lebih dahulu. Sebelum pengumpulan data, peneliti menyampaikan lembar informasi yang memuat tujuan, manfaat, prosedur, risiko minimal, kerahasiaan, dan hak menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Persetujuan partisipan (informed consent) diperoleh secara tertulis atau lisan (dicatat), dengan jaminan anonimitas (menggunakan kode responden) dan penyimpanan data yang aman (berkas terenkripsi, akses terbatas). Penggunaan kutipan wawancara dalam laporan memastikan tidak ada identitas personal atau informasi sensitif yang dapat menimbulkan kerugian sosial–ekonomi.

3.8 Pengendalian Bias dan Triangulasi

Untuk mengurangi *social desirability bias*, pewawancara diinstruksikan menggunakan pertanyaan netral dan tidak menghakimi. *Acquiescence bias* ditekan dengan menyusun butir positif–negatif secara seimbang. Triangulasi metode (kuesioner, wawancara, dokumentasi), triangulasi sumber (petani, pedagang pengumpul, penyuluh), dan triangulasi peneliti (telaah sejawat pada sebagian data) dilakukan guna meningkatkan kredibilitas temuan. *Audit trail* sederhana (catatan keputusan analitis, perubahan instrumen) disimpan untuk transparansi proses riset. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan perangkat statistik umum (mis. SPSS, Stata, atau R) untuk perhitungan korelasi Spearman, statistik deskriptif, dan uji reliabilitas. Analisis kualitatif dikelola menggunakan *coding sheet* manual atau *software* seperti NVivo/Atlas.ti sesuai ketersediaan. Hasil dilaporkan berurutan: (i) profil responden dan kebun; (ii) deskripsi fluktuasi harga dan pendapatan; (iii) hasil uji Spearman; (iv) tema-tema kualitatif strategi; (v) matriks SWOT, skor IFAS–EFAS, dan rekomendasi strategi prioritas. Pelaporan mencantumkan keterbatasan (ukuran sampel, periode observasi yang singkat, dan keterbatasan *self-report*) agar pembaca menilai *transferability* temuan secara proporsional. Sebelum lapangan, pelatihan enumerator memuat simulasi wawancara dan penanganan skenario sulit (responden terburu-buru, enggan menyebut biaya). Saat lapangan, supervisi harian memastikan target strata tercapai. Setelah lapangan, *logic check* (konsistensi antara luas lahan–produksi–pendapatan) dilakukan. Setiap temuan yang menyimpang secara ekstrem dibandingkan catatan enumerator/hasil wawancara kualitatif untuk klarifikasi. Periode Maret–Mei 2025 dipilih karena mewakili fase operasional normal pasca-musim hujan di wilayah setempat, saat aktivitas sadap berjalan stabil dan dinamika harga lokal cukup terasa. Pemilihan jendela waktu ini meningkatkan peluang menangkap variasi harga jangka pendek sekaligus praktik adaptasi petani, tanpa terdistraksi oleh *shock* musiman ekstrem.

4. Hasil dan Pembahasan

Desa Lubuk Rengas terletak di Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, dengan luas sekitar 28 km² dan jumlah penduduk 2.018 jiwa. Desa ini berbatasan dengan Desa Lubuk Saung di utara, Kelurahan Kayuara Kuning di timur, Desa Ujung Tanjung di barat, dan Desa Lebung di selatan. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani terutama mengelola kebun karet dan cabai di mana karet menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Mayoritas responden adalah laki-laki (68,6%) dan sisanya perempuan (31,4%). Usia responden berkisar antara 34 hingga 55 tahun, dengan rata-rata 43 tahun yang menunjukkan sebagian besar berada pada usia produktif. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel. 3.1. Distribusi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	24	68,6
Perempuan	11	31,4
Total	35	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Karakteristik 35 petani karet menunjukkan dominasi laki-laki (68,6%) dengan usia rata-rata 43 tahun mayoritas berada pada usia produktif. Pendidikan terbanyak hingga SMA (60%), diikuti SMP (22,9%) dan SD (17,1%). Pengalaman bertani bervariasi terbesar pada 20–29 tahun (37,1%), kemudian 10–19 tahun (28,6%), kurang dari 10 tahun dan lebih dari 30 tahun masing-masing 17,1%. Luas lahan yang

dikelola beragam mayoritas 1–2 hektar (31,4%), diikuti kurang dari 1 hektar (25,7%), 2–3 hektar (22,9%), dan lebih dari 3 hektar (20%). Penggunaan klon karet hampir seimbang antara klon unggul (51,4%) dan lokal (48,6%). Karakteristik ini penting untuk memahami perilaku, pengambilan keputusan, dan keberhasilan usaha tani di wilayah tersebut. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden

Jenis Karakteristik	Kategori	Jumlah Responden	Persentase %
Umur Responden	< 40	9	25,7
	40-49	17	48,6
	> 50	9	25,7
Pendidikan	SD	6	17,1
	SMP	8	22,9
	SMA	21	60,0
Lama Bertani	< 10	6	17,1
	10-19	10	28,6
	20-29	13	37,1
	> 30	6	17,1
Luas Lahan	< 1 ha	9	25,7
	1-2 ha	11	31,4
	2-3 ha	8	22,9
	> 3 ha	7	20,0
Jenis Klon	Unggul	18	51,4
	Lokal	17	48,6

Sumber: Data Primer diolah (2025)

4.1 Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Petani Karet

Perubahan harga karet di tingkat petani sangat dipengaruhi faktor eksternal seperti harga pasar internasional, nilai tukar rupiah, dan regulasi ekspor-impor. Penurunan harga global menyebabkan pendapatan petani di Desa Lubuk Rengas menurun signifikan, sedangkan kenaikan harga dunia meningkatkan pendapatan mereka. Volatilitas harga ini menciptakan ketidakpastian ekonomi bagi rumah tangga petani dan memperlemah posisi tawar mereka karena masih bergantung pada tengkulak serta terbatasnya akses informasi harga. intervensi pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan, misalnya melalui pembentukan koperasi dan penyediaan informasi harga secara *real-time.* Analisis hubungan antara fluktuasi harga dan pendapatan petani menggunakan korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan sangat kuat dan signifikan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Hasil Analisis Korelasi Spearman

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (2-tailed)
Fluktuasi	0,831	< 0,001
Pendapatan	0,831	< 0,001

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Nilai koefisien korelasi 0,831 dengan signifikansi < 0,001 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara fluktuasi harga dan pendapatan petani. Korelasi positif ini berarti perubahan harga karet akan diikuti perubahan searah pada pendapatan petani. Hasil tersebut menegaskan pendapatan petani karet sangat sensitif terhadap perubahan harga di pasar sehingga strategi adaptasi dan peningkatan kesejahteraan petani sangat diperlukan dalam menghadapi dinamika harga karet yang tidak menentu.

4.2 Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Karet di Desa Lubuk Rengas

Strategi utama yang diterapkan petani karet di Desa Lubuk Rengas meliputi penggunaan klon unggul, peremajaan tanaman, diversifikasi usaha, serta pelatihan budidaya. Penggunaan klon unggul terbukti meningkatkan produktivitas dan mutu getah karena lebih tahan penyakit. Peremajaan tanaman menjadi penting karena banyak tanaman karet sudah tua dan kurang produktif, sehingga dukungan pemerintah dan lembaga keuangan sangat dibutuhkan untuk modal awal. Diversifikasi usaha, seperti penanaman tanaman sela dan peternakan, efektif menambah pendapatan dan mengurangi risiko akibat fluktuasi

harga karet. Pelatihan dan penyuluhan budidaya juga sangat membantu petani dalam meningkatkan efisiensi dan hasil produksi.

4.2.1 Analisis lingkungan internal (IFAS)

Analisis lingkungan internal di Desa Lubuk Rengas mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan petani karet dalam menghadapi fluktuasi harga. Kekuatan utama petani adalah pengalaman bertani dan ketersediaan lahan sementara kelemahan utamanya adalah ketergantungan pada harga pasar dan keterbatasan modal serta informasi. Berikut hasil analisis IFAS :

Tabel 4.4. Hasil Analisis IFAS

Indikator	Rata-Rata	Bobot	Skor Tertimbang
Strenghts			
Lahan cukup luas	4,03	0,25	0,99
Pengalaman bertani	4,49	0,27	1,23
Akses bibit unggul	3,86	0,24	0,91
Dukungan	4,03	0,25	0,99
Total		1,00	4,11

Indikator	Rata-Rata	Bobot	Skor Tertimbang
Weakness			
Modal terbatas	2,29	0,17	0,38
Pengetahuan teknologi rendah	2,97	0,22	0,65
Ketergantungan harga pasar	4,69	0,34	1,61
Kurang informasi	3,66	0,27	0,98
Total		1,00	3,63

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa kekuatan utama adalah pengalaman bertani (rata-rata 4,49, skor tertimbang 1,23) yang mendukung keberhasilan penelitian. Kelemahan utama adalah ketergantungan pada harga pasar (skor tertimbang 1,61) yang menjadi tantangan internal paling signifikan dan perlu prioritas perbaikan.

1. Analisis Lingkungan Eksternal (EFAS)

Analisis lingkungan eksternal fokus pada peluang dan ancaman yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani karet di Desa Lubuk Rengas. Peluang utama adalah tingginya permintaan pasar, pelatihan, dan diversifikasi usaha sementara ancaman terbesar adalah fluktuasi harga dan serangan hama penyakit.

Tabel 4.5. Hasil Analisis EFAS

Indikator	Rata-Rata	Bobot	Skor Tertimbang
Opportunities			
Pelatihan	4,03	0,25	1,00
Permintaan pasar tinggi	4,29	0,27	1,14
Diversifikasi usaha tani	4,03	0,25	1,00
Kemitraan	4,83	0,24	0,91
Total			4,05
Threats			
Fluktuasi harga karet	4,69	0,29	1,37
Hama dan penyakit	4,34	0,27	1,17

Persaingan antar petani	3,34	0,21	0,70
Perubahan iklim	3,69	0,23	0,85
Total			4,08

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.5 peluang utama adalah permintaan pasar tinggi dengan skor tertimbang 1,14, diikuti pelatihan dan diversifikasi usaha tani (1,00) serta kemitraan (0,91), menunjukkan peluang besar untuk pengembangan objek penelitian. Total skor peluang adalah 4,05, sedangkan ancaman 4,08. Ancaman utama adalah fluktuasi harga karet (skor 1,37), diikuti hama dan penyakit (1,17), serta persaingan antar petani (0,70) dan perubahan iklim (0,85). Ancaman sedikit lebih besar dari peluang strategi pengembangan harus fokus pada mitigasi risiko ancaman utama sambil tetap memanfaatkan peluang yang ada (Suharyon, 2021).

Berdasarkan nilai IFAS (3,63) dan EFAS (4,08), posisi petani karet berada pada kuadran I Matriks IE yang berarti strategi pertumbuhan dan pengembangan (*growth and build*) sangat tepat diterapkan seperti penguatan kelembagaan, diversifikasi usaha, dan adopsi teknologi tepat guna. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.6.

	IFAS Tinggi (3,00 – 5,00)	**IFAS Sedang (2,00 – 2,99)**	**IFAS Rendah (1,0 – 1,99)**
EFAS Tinggi (3,00 – 5,00)	I. Tumbuh dan Kembangkan	II. Tumbuh dan Kembangkan	III. Jaga dan Pertahankan
EFAS Sedang (2,00 – 2,99)	IV. Tumbuh dan Kembangkan	V. Jaga dan Pertahankan	VI. Tuai atau Divestasi
EFAS Rendah (1,0 – 1,99)	VII. Jaga dan Pertahankan	VII. Tuai atau Divestasi	IX. Tuai atau Divestasi

Gambar 4.1. *Mariks Internal dan Eksternal*

Analisis SWOT terhadap strategi peningkatan pendapatan petani karet di Desa Lubuk Rengas menunjukkan bahwa petani memiliki sejumlah kekuatan internal seperti penggunaan klon unggul, diversifikasi usaha, dukungan pemerintah, dan pengalaman budidaya. Kelemahan seperti keterbatasan modal, ketergantungan pada fluktuasi harga, akses pelatihan dan teknologi yang kurang serta jaringan pemasaran yang belum maksimal dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Analisis SWOT Strategi Peningkatan Pendapatan

IFAS / **EFAS**	**STRENGHTS**	**WEAKNESSES**
	1. Klon unggul 2. Diversifikasi usaha 3. Dukungan pemerintah dan lembaga terkait 4. Pengalaman petani dalam budidaya karet	1. Ketergantungan harga pasar 2. Modal usaha terbatas 3. Akses pelatihan dan teknologi masih kurang 4. Jaringan pemasaran belum maksimal
OPPORTUNITIES	**S-O**	**W-O**
1. Permintaan produk karet stabil 2. Program pemerintahan untuk pertanian	Memanfaatkan peluang kemitraan dan dukungan pemerintah untuk memperluas usaha	Mengoptimalkan bantuan pemerintah untuk mengatasi keterbatasan modal dan akses

3. Peluang usaha sampingan (diversifikasi)			
THREATS		**S-T**	**W-T**
1. Fluktuasi harga karet 2. Perubahan iklim		Diversifikasi usaha untuk mengurangi risiko fluktuasi harga	Mengembangkan jaringan pemasaran Mengikuti pelatihan adaptasi perubahan iklim dan manajemen risiko

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil analisis SWOT terhadap strategi peningkatan pendapatan petani karet mengungkapkan kekuatan internal seperti penggunaan klon unggul, diversifikasi usaha, dukungan pemerintah, dan pengalaman petani yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Namun, terdapat kelemahan seperti keterbatasan modal, ketergantungan pada fluktuasi harga, akses pelatihan dan teknologi yang terbatas, serta jaringan pemasaran yang belum optimal. Peluang eksternal meliputi permintaan produk karet yang stabil dan program pemerintah yang mendukung, sementara ancaman datang dari fluktuasi harga, perubahan iklim, kenaikan biaya produksi, dan persaingan produk substitusi.

Strategi yang direkomendasikan adalah memaksimalkan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang, mengatasi kelemahan dengan program pelatihan dan bantuan modal, serta menghadapi ancaman melalui diversifikasi usaha, peningkatan efisiensi produksi, pengembangan jaringan pemasaran, dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa strategi ini efektif meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi dampak fluktuasi harga. Dukungan empiris dari penelitian lain menguatkan temuan ini, menunjukkan bahwa pengelolaan produksi yang efisien, diversifikasi usaha dan bantuan pemerintah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan ketahanan usaha petani karet di Desa Lubuk Rengas.

5. Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Temuan penelitian menegaskan bahwa volatilitas harga karet berpengaruh kuat dan searah terhadap pendapatan petani di Desa Lubuk Rengas. Korelasi Spearman yang sangat kuat menunjukkan sensitivitas pendapatan rumah tangga terhadap perubahan harga, sehingga ketahanan ekonomi petani sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola risiko pasar. Analisis SWOT dengan skor IFAS–EFAS yang menempatkan posisi pada strategi “growth and build” memperlihatkan bahwa kekuatan internal (pengalaman, ketersediaan lahan, serta adopsi klon unggul) dapat menjadi tuas untuk memanfaatkan peluang (permintaan pasar, pelatihan, dan diversifikasi), selama kelemahan mendasar—terutama keterbatasan modal, ketergantungan pada tengkulak, dan akses informasi harga—diatasi secara sistematis. Di tingkat praktik, kombinasi peremajaan tanaman, efisiensi biaya produksi, diversifikasi pendapatan (tanaman sela/peternakan), dan penguatan kelembagaan pemasaran menjadi paket intervensi yang paling realistis dengan horizon manfaat jangka menengah. Namun, dampak positif kebijakan dan pelatihan hanya akan berkelanjutan bila diikuti mekanisme pembiayaan yang terjangkau, skema pemasaran berbasis mutu/KKK, serta sistem informasi harga yang transparan dan mudah diakses. Dengan demikian, peningkatan pendapatan yang tahan terhadap gejolak harga membutuhkan tata kelola rantai pasok yang lebih tertata—mulai dari budidaya, standar mutu, hingga model kemitraan—serta pendampingan teknis dan manajerial yang kontinu.

1. Fluktuasi harga karet terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani di Desa Lubuk Rengas. Ketika harga karet mengalami penurunan pendapatan petani juga menurun secara drastis sehingga berdampak pada kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani. Ketidakstabilan harga karet menyebabkan petani menghadapi kesulitan dalam merencanakan

keuangan dan investasi usaha tani serta meningkatkan risiko kerugian finansial. Penerapan strategi peningkatan pendapatan menjadi sangat penting sebagai upaya adaptasi dan mitigasi risiko ekonomi akibat fluktuasi harga yang tidak menentu

2. Petani karet di Desa Lubuk Rengas menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan pendapatan mereka yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga karet.
   Strategi utama yaitu melakukan diversifikasi usaha seperti bertani tanaman lain atau beternak untuk menambah sumber pendapatan serta penggunaan klon unggul dan peremajaan tanaman agar produktivitas tetap tinggi. Petani mengikuti pelatihan budidaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta memperkuat pemasaran dengan membentuk kelompok tani atau menjalin kemitraan, sehingga posisi tawar mereka di pasar menjadi lebih baik. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait seperti bantuan bibit, pelatihan, dan akses modal juga sangat penting agar strategi-strategi yang dilakukan dapat berjalan secara berkelanjutan dan benar-benar meningkatkan pendapatan petani karet meskipun harga di pasar tidak stabil.

5.1 Saran

1. Untuk petani/kelompok tani. (a) Susun rencana peremajaan bertahap 3–5 tahun dengan prioritas blok tua/kurang produktif; (b) tingkatkan *good tapping practices* dan pemupukan berbasis uji tanah; (c) terapkan diversifikasi berpendapatan cepat (cabai/sayuran/ternak kecil) sebagai penyangga arus kas saat harga turun; (d) lakukan *value adding* sederhana (pengolahan sheet berkualitas/penurunan kadar air) guna memperoleh harga berbasis kualitas; (e) bangun pencatatan biaya–pendapatan sederhana untuk memantau marjin dan titik impas.
2. Untuk kelembagaan petani. (a) Bentuk/aktifkan koperasi pemasaran dengan penjualan kolektif terjadwal agar volume dan posisi tawar meningkat; (b) terapkan skema harga diferensiasi berbasis KKK/grade dan kontrol mutu internal; (c) operasionalkan papan informasi harga dan kanal *broadcast* (WhatsApp) harian agar asimetri informasi berkurang; (d) fasilitasi pembelian kolektif input (pupuk, koagulan) untuk menekan biaya.
3. Untuk pemerintah daerah/penyuluh. (a) Siapkan demplot klon unggul dan kalender peremajaan; (b) integrasikan pelatihan budidaya, pengolahan, dan manajemen usaha dengan akses KUR/suku bunga rendah serta opsi asuransi risiko; (c) dukung infrastruktur pascapanen (rumah asap/penjemuran) bersama; (d) kembangkan sistem informasi harga lokal–nasional yang terhubung ke pasar acuan; (e) dorong skema kemitraan offtaker dengan kontrak mutu–volume yang adil.
4. Untuk pelaku usaha/offtaker. (a) Rancang kontrak pembelian berbasis mutu dengan *floor price* dan insentif kualitas; (b) dukung program pendampingan teknis dan alat pascapanen; (c) buka kanal pembayaran digital bertahap guna mengurangi *cash constraint*.
5. Untuk riset lanjutan. (a) Perluasan sampel lintas desa dan desain panel untuk menangkap dinamika musiman; (b) evaluasi kausal intervensi (mis. koperasi/pelatihan) dengan pendekatan kuasi-eksperimental; (c) integrasi **time series** harga global–lokal untuk mengukur *pass-through* harga; (d) analisis biaya–manfaat per strategi (peremajaan, diversifikasi, pengolahan); (e) pemetaan kerentanan iklim dan skenario adaptasi teknis.

Referensi

Ajeng, R., Putri, Maryadi, & Maryadi, A. (2021). Dampak Fluktuasi Harga Karet Terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Karet di Desa Panca Tunggal Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

Andriani, R., Nengsih, T. A., & Prasaja, A. S. (2023). Pengaruh Harga Dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Sungai Rambut Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal Sains Student Research, 1*(2), 469-483. doi:https://doi.org/10.61722/jssr.v1i2.183

Anwar, K., & Redjeki, E. S. (2021). Perbedaan pertumbuhan dan hasil tiga klon tanaman tebu (saccharum officinarum l.) pada tanah aluvial di desa sambiroto kecamatan sooko–mojokerto. *TROPICROPS (Indonesian Journal of Tropical Crops), 4*(1), 1-10. doi:https://doi.org/10.30587/tropicrops.v4i1.2316

Astuti, S., & Sunarsih, E. (2025). Literature study: Use of Sungkai Leaf and Virgin Coconut Oil (Vco) in soap making. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan, 2*(1), 59-72. doi:https://doi.org/10.35912/jipper.v2i1.5317

Audina, M., & Antoni, M. (2022). Efek Jangka Pendek Guncangan Harga Tsr 20 Terhadap Fluktuasi Harga Produk Hulu Agribisnis Karet Alam Di Sumatera Selatan. *Warta Perkaretan, 41*(2), 89-98. doi:https://doi.org/10.22302/ppk.wp.v41i2.851

Din, R., Bakar, R., Sabri, R. S., Darus, M. Y., & Elias, S. J. (2019). Performance analysis on secured data method in natural language steganography. *Bulletin of Electrical Engineering and Informatics, 8*(1), 298-304. doi:https://doi.org/10.11591/eei.v8i1.1441

Ema, P. (2021). Hubungan Variabel Pendapatan Petani Alih Guna Lahan Sawah Ke Karet (Studi Kasus di Desa Nusaraya Kecamatan Belitang III) KABUPATEN OKU TIMUR. *sepa, 17*(2), 124-134.

Harahap, N. H. P., & Segoro, B. A. (2018). Analisis daya saing komoditas karet alam Indonesia ke pasar global. *Jurnal Transborders, 1*(2), 130-143.

Heppi, S., & Silvia, R. (2018). Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input-Output). doi:https://doi.org/10.31317/jmk.9.3.91-103.2018

Ikhsan, M., Adhi, A. K., & Harianto, H. (2024). Keberlanjutan Perkebunan Karet Rakyat di Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness), 12*(2), 259-273. doi:https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.2.259-273

Jonathan, A., Apriyadi, R., & Saputra, H. M. (2024). Identifikasi dan Tingkat Serangan Ulat Api pada Perkebunan Kelapa Sawit Belitung Timur. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan, 2*(2), 85-94. doi:https://doi.org/10.35912/jipper.v2i2.4703

Junaidi, J. (2020). Strategi Peningkatan Nilai Tambah Perkebunan Karet Melalui Diversifikasi Usaha. *AGRIEKONOMIKA, 9*(1), 72-89. doi:https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.6928

Meirisa, D., Arafah, E., & Rakhmat, A. (2024). Analisis Faktor Pendorong dan Penarik yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Membeli Produk Pertanian di Modern Market Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan, 2*(1), 9-21. doi:https://doi.org/10.35912/jipper.v2i1.2689

Nasir, M. S. (2024). Analisis Daya Saing Komoditas Karet Indonesia ke Pasar Global. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1*(12). doi:https://doi.org/10.5281/zenodo.12750824

Nugraha, I. S., Alamsyah, A., & Sahuri, S. (2018). Komoditi Gambir Sebagai Tanaman Sela Diantara Karet Untuk Peningkatan Pendapatan Petani Karet (Studi Kasus: Desa Toman, Sumatera Selatan). *Warta Perkaretan, 37*(2), 107-118. doi:https://doi.org/10.22302/ppk.wp.v37i2.600

Rezky, F., Dewi, Purwaka, H., Prihanto, & Jaya, K., Edy. (2016). Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. doi:https://doi.org/10.22437/jels.v5i1.3925

Rizal, Y., Fadlan, F., Prasetiasari, C., & Kurniawan, H. (2025). Law Enforcement of Agricultural Commodity Circulation in the Perspective of State Revenue. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan, 2*(2), 73-84. doi:https://doi.org/10.35912/jipper.v2i2.5318

Salman, I. N. (2024). Analysis of acceptance and use of the agree mart mobile groceries marketplace application using the UTAUT-3 Model in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan, 2*(1), 23-45. doi:https://doi.org/10.35912/jipper.v2i1.5311

Santoso, A. (2018). Permasalahan Pengembangan Karet Di Indonesia Antara Harapan Dan Kenyataan. doi:https://doi.org/10.47313/jib.v41i59.456

Sari, K. (2022). *Pengaruh Harga Dan Produksi Karet Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Aurcino Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo.* UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Sari, M. (2022). Strategi Peningkatan Pendapatan petani karet dalam mengelola harga karet rendah Di Desa Sungai Duren, Kecamatan Lembak. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6*(3), 1574-1581. doi:https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.10644

Sihombing, Y., & Hutahaean, L. (2019). Hubungan Karakteristik Petani dengan Usahatani Padi Sebelum dan Sesudah Pendampingan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Edufortech, 4*(2), 92-105. doi:https://doi.org/10.17509/edufortech.v4i2.19373

Suharyon, S. (2021). Potensi, Kendala dan Solusi Peremajaan Karet Dalam Mewujudkan Pertanian Maju Mandiri-Modern di Tengah Perubahan Iklim dan Pandemi Covid 19 Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi, 5*(1), 48-56. doi:https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i1.12999

Willion, R. J. M., Budiraharjo, K., & Handayani, M. (2024). Analisis Pendapatan Petani Karet di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 10*(2), 2789-2796. doi:http://dx.doi.org/10.25157/ma.v10i2.14484

Zaini, A., Pendi, Y., & Juraemi, J. (2019). Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Pertanian Terpadu*, *7*(2), 190-201. doi:https://doi.org/10.36084/jpt..v7i2.199